

**PENGARUH PERPINDAHAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN
KELUARGA *SAKINAH* DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM
(STUDI KASUS PADA 4 KELUARGA DI KAMPUNG DANUKUSUMAN,
KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH
SYAMSUL MA'ARIF
02351626**

**PEMBIMBING:
1. DRS. KHOLID ZULFA, M.Si.
2. DRA. HJ. ERMI SUHASTI S., MSI.**

**AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

DRS. KHOLID ZULFA, M. Si.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Syamsul Ma'arif

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 02351626

Jurusan : Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah

Judul : **PENGARUH PERPINDAHAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN
KELUARGA SAKINAH DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (STUDI
KASUS PADA 4 KELUARGA DI KAMPUNG DANUKUSUMAN,
KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA)**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Oleh karena itu kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikianlah, semoga menjadi periksa dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Muharram 1429 H
16 Januari 2008 M

Pembimbing I



Drs. Khalid Zulfa, M. Si
NIP.150266740

DRA. HJ. ERMI SUHASTI S., MSI
DOSEN FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Syamsul Ma'arif

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syaria'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 02351626

Jurusan : Al-Ahwal Asy-Syakhsiiyyah

Judul : **PENGARUH PERPINDAHAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN
KELUARGA *SAKINAH* DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (STUDI
KASUS PADA 4 KELUARGA DI KAMPUNG DANUKUSUMAN,
KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA)**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikianlah, semoga menjadi periksa dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Muharram1429 H
14 Januari 2008 M

Pembimbing II



Dra. Hj. Ermi Suhasti S., MSI
NIP. 1502405278

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENGARUH PERPINDAHAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN
KELUARGA *SAKINAH* DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS
PADA 4 KELUARGA DI KAMPUNG DANUKUSUMAN, KELURAHAN
BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA)**

Yang disusun oleh:

SYAMSUL MA'ARIF

NIM : 02351626

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2008 M / 16 Muharram 1429 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 16 Muharram 1429 H.
25 Januari 2008 M.



DEKAN
FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. Yudian Wahyudi MA. Ph. D
NIP : 150240524

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Slamet Khilmi, M.Si
NIP : 150252260

Sekretaris Sidang

Drs. Slamet Khilmi, M.Si
NIP : 150252260

Pembimbing I

Drs. Kholid Zulfa, M.Si.
NIP : 159266740

Pembimbing II

Dra. Hj. Ermi Suhasti S., MSI.
NIP : 1502405278

Penguji I

Drs. Kholid Zulfa, M.Si.
NIP : 159266740

Penguji II

Drs. Malik Ibrahim, M.Ag
NIP : 150260065

MOTTO

RAHAYUNING BAWONO KAPURBO WASKITHANING MANUNGSO:
*Selaras Menjaga Kelestarian Dan Keselarasan Hubungan dengan
Tuhan, alam dan manusia.*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk almarhum bapak Muslim tercinta,

Ibu dan kakak-kakakku

tersayang

Maafkan aku pak, atas keterlambatan ini.

Calon Istriku

Dan siapapun yang masih menganggapku saudara

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمد الرسول الله
اللهم صل على سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menanamkan cahaya keimanan di hati hambanya yang mukmin. Penyusun sangat bersyukur atas izin yang diberikan Allah Yang Maha Pengasih, sehingga dalam keterbatasan waktu dan kemauan, serta berbagai godaan yang ada, akhirnya skripsi ini telah selesai. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi yang kita jadikan idola seumur hidup serta suri tauladan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dan semoga shalawat serta salam pun selalu tercurahkan kepada keluarga, sahabat serta pengikutnya termasuk kita hingga akhir zaman nanti.

Penyusun mengakui bahwa selesainya penyusunan skripsi ini merupakan wujud dari keikhlasan dari berbagai pihak dalam membimbing dan mengarahkan.

Tidak akan pernah terlupakan besarnya jasa yang telah diberikan kepada penyusun, sehingga penyusun wajib mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Yudian Wahyudi MA. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Supriatna, M.Si. selaku Ketua Jurusan al-Ahwal as-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Kholid Zulfa, M. Si. selaku Pembimbing I.
Ibu Dra. Hj. Ermi Suhasti S., MSI. selaku Pembimbing II.
4. Keluarga tercinta: Bapakku yang telah banyak memberikan kasih sayang dan nasehat yang ternyata saat wisuda nanti tidak bisa hadir, hanya mampu menyaksikan dari jauh. Ibu tercinta yang begitu sabar mendidik anaknya yang bandel, mbak-mbak dan masku yang telah banyak memberikan motivasi serta kasih sayang dan selalu menanyakan tentang tanggal wisuda.
5. Keluarga besar di masjid Mustaqiem Danukusuman: Mbah Zaenuri sekeluarga, Bapak Sudibyso sekeluarga, Bapak Budi Mulyono sekeluarga, Mas Ridwan, Mbak Woro, Mbak Nanik sekeluarga, Mbak Nana, Mbak Esti, Mbak Isni, Mas Win, Mas Guntur, Mas Andi, Nono, Amin, Eyang Mardikai sekeluarga, keluarga *mu'allaf*: Mas Agus, Mas Winarto, Mas Anang, Mas Bagus, dan seluruh masyarakat kampung Danukusuman.
6. *Ma'e sate* sekeluarga yang telah menjadi keluarga baruku di Jogja dan memberikan aku begitu banyak kebaikan, semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda.
Ibu-ibu kosku selama di Jogja: Bu Janiyem gang Gading Sapen, bu...di kos Liberty Sapen, bu x di gang Sawit Sapen, bu...di lereng Gowok.
7. Abah Misbah dan teman-teman di PP al-Mujahadah Lempuyangan: Sufyan, Bambang, Rouf, Faiz, Noer, Ghofur, Saefuddin, Otong, Zen dan laennya.

Seseorang yang pernah mendidikku arti kejujuran saat kerja di Pogung Baru, Jakal; bapak Sumartono sekeluarga.

8. Temen-temen berkreasi: Sanggar Jepit, Sanggar Nun, PSM Gita Savana.
Temen-temen AS3, temen-temen di kos Pengok, KKN: Qoqom, Aida, Fatah, Beni, Uut, Ahyadi, Huda, Irma, bapak Iryanto. Sahabat-sahabat karibku: Ilyas, Gus Aim, Aming, Yeyen, Furqon, Rifyal, Wawan.
9. Perempuan-perempuan yang telah banyak memberikan motivasi dan pernah mencintaiku baik dengan diam-diam ataupun dengan terang-terangan: Bianglala, Muna, Ela, Nadiyya, Aqila, kupu-kupu senja, Kayla, secret girl. Terima kasih atas support dan kasih sayang kalian selama ini.
10. Semua pihak yang telah banyak berpartisipasi atas selesainya penyusunan skripsi ini

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penyusun sangat berterima kasih jika suatu hari nanti ada yang memberikan kritik dan masukan untuk lebih menyempurnakannya.

Akhirnya dengan semua keterbatasan, penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk penyusun sendiri dan para pembaca. Amin

Yogyakarta, 1 Muharram 1429 H
10 Januari 2008 M

Syamsul Ma'arif
02351626

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

1. Konsonan

HURUF ARAB	Nama	Huruf LATIN	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	s	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	De
ط	Ṭa	ṭ	Te
ظ	Za	z	Zet
ء	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Vokal Pendek

= a خلق Khalaqa

= i سئل su'ila

= u يذهب yazhabu

3. Vokal Panjang.

أ = ā قال qāla

إي = ī قيل qīla

أو = ū يقول yaqūlu

4. Diftong.

أو = au قوم qaumun

أي = ai بين baina

5. Semua kata dipisah, seperti : wa tilkal-āyāti =

Kecuali Bismillāh, lillāhi, allazī, allatī

6. Untuk al-atau lam ta'rif (Syamsiyah dan Qamariyah) diberi tanda sambung (-),

seperti:

khalaaqas-samāwāti = خلق السموات khalaqaal-insāna = خلق الإنسان

7. Kalimat yang bertemu dengan alif/hamzah wasal disambung/tidak dipisah, seperti

wastagfir = واستغفر

8. Setiap huruf, seperti ‘atf, jar. Istifham dan lain-lain dipisah, kecuali bila bertemu

dengan damir, seperti: ‘alaihi = عليهم fīhi = فيه

9. Beberapa kata yang dikecualikan dan penulisannya disambung:

laulā = لولا	huwallazī = هو الذي	biman = بمن
ka’anna = كان	bimā = بما	falammā = فلما
bi’samā = بنسما	kazālika = كذلك	faqad = فقد

ABSTRAK

Perkawinan adalah ikatan suci yang didasari atas rasa cinta dan kasih sayang, yang merupakan pintu utama untuk memulai hidup baru. Berbagai perbedaan yang ada disatukan bersama dengan cara menghormati serta menghargai perbedaan pendapat kedua belah pihak. Keterbukaan dalam hal apapun merupakan cara untuk menambah hubungan keduanya semakin erat. Kedewasaan serta kebenaran berpikir diharapkan bisa direalisasikan oleh keduanya dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Kebahagiaan dan ketenangan hidup yang diidam-idamkan akan terwujud melalui nilai-nilai agama yang senantiasa di terapkan dalam sebuah keluarga. Jika dalam sebuah keluarga sama sekali tidak terdapat nilai agama yang diterapkan, maka setiap dari anggotanya akan merasakan kegelisahan tertentu dan sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan, baik dari segi psikologi maupun pola pikir.

Di kampung Danukusuman sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam. Di antara mereka terdapat orang-orang yang keimanannya masih lemah, salah satunya adalah *mu'allaf*. Perpindahan agama beberapa kali terjadi di Kampung Danukusuman, dan kebanyakan faktor penyebabnya adalah perkawinan. Wujud keinginan untuk membangun rumah tangga dengan pasangan yang mereka cintai sangat kuat, hingga mereka hampir lupa bahwa agama mereka berbeda, yang dalam hal ini tidak dilegalkan dalam undang-undang. Mungkin karena besarnya rasa cinta yang memebelenggu, akhirnya entah atas dasar ketulusan hati atau maksud tertentu mereka memutuskan untuk meninggalkan agamanya untuk menjadi *mu'allaf*.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan langsung untuk meneliti keadaan keluarga *mu'allaf* di Kampung Danukusuman, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Dalam keluarga *mu'allaf*, nilai-nilai agama yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan beragama belum nampak terealisasikan secara penuh. Mereka belum pernah terlihat dalam kegiatan keagamaan. Ketidak aktifannya memunculkan berbagai asumsi. Ada sesuatu hal yang selalu mereka pendam. Sebagian dari keseharian mereka seolah menunjukkan bahwa proses perpindahan agama yang telah ditempuh hanya untuk maksud memuluskan pernikahan.

Perpindahan agama yang dilakukan *mu'allaf* menjadi problem dalam mewujudkan keluarga *sakinah*, selama perpindahan tersebut hanya sebagai strategi untuk mempermudah proses perkawinan, dan lebih jauh dari itu maka akan mengakibatkan kemurtadan seorang istri, namun sebagian besar dari mereka menjelaskan bahwa kurangnya nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarga adalah disebabkan oleh terbatasnya keilmuan agama yang mereka miliki.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN	x
ABSTRAK...	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretik.....	13
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II	: GAMBARAN UMUM TENTANG PERKAWINAN DAN PROBLEM-PROBLEM PERKAWINAN	34
	A. Pengertian Nikah dan Dasar Hukumnya.....	34
	B. Tujuan dan Faedah Pernikahan.....	38
	C. Problem-Problem Keluarga Secara Umum.....	42
BAB III	: GAMBARAN UMUM TENTANG MU'ALLAF DAN PROBLEM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH BAGI MU'ALLAF DI KAMPUNG DANUKUSUMAN.....	52
	A. Deskripsi Kampung Danukusuman Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.....	52
	B. Konversi Agama dan Faktor-Faktornya.....	57
	C. Problem Pembentukan Keluarga <i>Sakinah</i> Bagi <i>Mu'allaf</i> di Kampung Danukusuman.....	64
	1. Pengertian <i>sakinah</i> dan konsepnya.....	64
	2. Pengertian <i>Mu'allaf</i> Dalam Hukum Islam	70
	3. Kriteria menentukan pasangan.....	73
	4. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>mu'allaf</i> untuk masuk Islam	74
	5. Kehidupan sosial, agama, ekonomi dan pendidikan anak dalam keluarga <i>mu'allaf</i>	77
	D. Problem Pembentukan Keluarga <i>Sakinah</i> Keluarga <i>Mu'allaf</i> ...	80
	1. Keluarga Bagus Windhu Arta.....	80

2. Keluarga Agustinus Yudi Prasetya.....	84
3. Keluarga Anang Kristanto.....	87
4. Keluarga Winarto.....	90
BAB IV : ANALISA PENGARUH PERPINDAHAN AGAMA	
TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH....	94
A. Hubungan <i>mu'allaf</i> dengan masyarakat.....	94
B. Kehidupan keluarga <i>mu'allaf</i> perspektif hukum Islam.....	100
BAB V : PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN LAMPIRAN	I
Terjemahan.....	I
Pedoman Wawancara.....	V
Surat Izin Penelitian.....	VII
Surat Bukti Wawancara.....	X
Curriculum Vitae.....	XVI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyempurnakan keimanan hambaNya, Allah telah memberikan tanda-tanda kekuasaan yang dapat dipahami dan ditafakkuri melalui berbagai ciptaan. Bumi beserta penghuninya diciptakan seimbang, sempurna serta indah dan ditakdirkan untuk saling melengkapi. Manusia membutuhkan alam, bumi membutuhkan perhatian penghuninya untuk merawatnya. Dua kerjasama yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup.

Setiap makhluk ditakdirkan pasti mati. Namun Allah memilih satu cara untuk menjaga kelestariannya, yaitu menciptakan makhlukNya secara berpasang-pasangan. Sesuai dengan firman Allah:

ومن آيته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة
ورحمة ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون¹

Berbeda dengan manusia, makhluk yang diciptakan tanpa akal memproduksi generasi baru hanya dengan nafsu, tidak mempunyai nilai ibadah, dan diperbolehkan untuk kawin dengan berbagai pasangan. Namun hubungan manusia dengan

¹ Ar-Rum (30) : 21

pasangannya merupakan suatu hubungan lahir dan batin yang terjalin dalam satu ikatan suci. Penuh dengan rasa kasih-sayang, cinta mencintai dan hormat-menghormati. Mengandung nilai ibadah yang besar serta merupakan faktor penentu untuk menciptakan generasi baru yang berkualitas.

Agama Islam sangat menganjurkan perkawinan. Anjuran ini dinyatakan dalam bermacam-macam ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Ada yang menyatakan bahwa perkawinan itu telah menjadi sunnah para rasul sejak dahulu kala dan hendaklah diikuti oleh generasi-generasi yang datang kemudian.

Firman Allah s.w.t:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رِسَالًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً.....²

Perkawinan akan menimbulkan rasa saling cinta-mencintai antara suami istri, saling kasih-mengasahi antara orang tua dan anak-anaknya dan keluarganya yang lain.³

Perkawinan merupakan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan hasil yang penting, diantaranya adalah:

1. Pembentukan sebuah keluarga yang di dalamnya seseorang dapat menemukan

² Ar-Ra'd (13) : 38

³ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 9.

kedamaian berfikir. Orang yang tidak kawin bagaikan seekor burung tanpa sarang. Perkawinan merupakan perlindungan bagi seseorang yang merasa seolah-olah hilang di belantara kehidupan; orang dapat menemukan pasangan hidup yang akan berbagi dalam kesenangan dan penderitaan.

2. Gairah seksual merupakan keinginan yang kuat dan juga penting. Setiap orang harus mempunyai pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dalam lingkungan yang aman dan tenang. Orang harus menikmati kepuasan seksual dengan cara yang benar dan wajar. Orang-orang yang tidak mau kawin seringkali menderita ketidakteraturan baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakteraturan semacam itu dan persoalan-persoalan tertentu merupakan akibat langsung dari penolakan kaum muda terhadap kawin.
3. Reproduksi atau sebagai wadah untuk melangsungkan keturunan. Melalui Perkawinan perkembangbiakan manusia berlanjut. Anak-anak adalah hasil Perkawinan dan merupakan faktor-faktor penting dalam memantapkan fondasi keluarga dan juga merupakan sumber kebahagiaan sejati bagi orang tua mereka.⁴

Dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa : “Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang

⁴ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk kehidupan suami-istri*, cet ke-10 (Bandung: Al-Bayan (kelompok penerbit Mizan) anggota IKAPI, 1996), hlm. 17.

wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁵

Tujuan perkawinan harus dicari dalam konteks spiritual. Tujuan perkawinan bagi orang beragama harus merupakan suatu alat untuk menghindarkan diri dari perbuatan jelek dan menjauhkan diri dari dosa. Dalam konteks inilah pasangan yang baik dan cocok memegang peranan penting.

Bila dua orang beriman, melalui perkawinan membentuk sebuah keluarga maka hubungan seksual merekapun akan memberikan keuntungan dalam memperkuat rasa saling mencintai dan menyayangi yang ada dalam diri mereka. Bagi pasangan yang demikian itu, tidak akan ada bahaya yang mengancam dalam hal penyelewengan seksual, kebiasaan-kebiasaan yang membahayakan, atau perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Rasulullah saw dan semua imam telah memberikan penekanan yang kuat pada lembaga perkawinan

Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang melaksanakan perkawinan, ia telah melindungi setengah dari agamanya”.

Imam Shadiq a.s. mengatakan: “Shalat dua rakaat yang dilakukan oleh orang yang kawin lebih baik dari pada 70 rakaat yang dilakukan orang yang bujangan”.

Pasangan yang setia, dekat kepada Allah dan memiliki kehidupan yang harmonis, memegang peranan penting dalam kehidupan yang jujur dan terhormat. Sesungguhnya mempunyai pasangan yang demikian itu merupakan faktor penting bila ingin menghindari perbuatan yang tidak baik dan membuat seseorang mampu

⁵ Pasal. 1.

melakukan kewajiban untuk shalat. Pasangan yang dekat kepada Allah akan menemui rintangan dalam mencapai tujuan agama.⁶

Jumlah penduduk Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta, adalah 21.623 orang.⁷ Mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Danukusuman adalah salah satu kampung kecil yang terletak di tengah-tengah Kota Yogyakarta. Kampung yang dahulu terkenal dengan nama *Kebonan*.

Berbagai kegiatan selalu mewarnai kehidupan masyarakat, baik itu kegiatan sosial antar umat beragama atau kegiatan *interen* agama masing-masing. Kehidupan sosialnya nampak terjaga dan rukun. Jarang sekali terjadi perselisihan.

Di Kampung Danukusuman terdapat empat tempat ibadah untuk agama Islam yang terdiri; satu masjid dan tiga musholla. Dan tidak terdapat tempat ibadah untuk agama lain. Dahulu Danukusuman atau *Kebonan* terkenal dengan kampung yang sarat dengan tindakan yang melanggar ajaran agama. Namun sekarang berbagai kegiatan agama Islam mulai banyak terlihat. Majelis taklim telah sering diadakan. Upaya untuk menyiarkan agama Islam sudah mengalami kemajuan dan peningkatan.

Sekitar 20 orang di Kampung Danukusuman berpindah agama untuk memeluk Islam. Mayoritas faktor penyebabnya adalah perkawinan. Terlepas apakah proses perpindahan ini merupakan suatu *hidayah* atau hanya suatu cara untuk

⁶ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk kehidupan suami-istri*, cet ke-10 (Bandung: al-Bayan (kelompok penerbit Mizan) anggota IKAPI, 1996), hlm. 19.

⁷ Data Monografi Kelurahan Baciro, Gondokusuman 2006-2007, Yogyakarta.

mendapatkan *legalitas* hukum belaka. Hal ini disebabkan secara yuridis tidak ada aturan pasti tentang perpindahan agama.⁸

Perpindahan agama yang dilakukan oleh *mu'allaf* di Kampung Danukusuman yang disebabkan oleh faktor perkawinan perlu diperhatikan, sebab dalam keluarga *mu'allaf*, ajaran-ajaran agama yang seharusnya dikerjakan setiap muslim masih terbilang sedikit. Malah ada satu *mu'allaf* yang mengaku bahwa perpindahan agama yang dilakukan hanya untuk mempermudah proses perkawinan, sehingga ajaran-ajaran Islam yang seharusnya dikerjakan sama sekali belum pernah ia jalankan. Tujuan *mu'allaf* dalam perpindahan agama tersebut berseberangan dengan maksud yang diharapkan oleh agama. Hal ini akan berpengaruh pada pembentukan keluarga yang *sakinah*.

Perpindahan agama yang hanya dijadikan strategi dalam mempermudah proses perkawinan akan berdampak pada jauhnya nilai *sakinah* dalam suatu keluarga, dan lebih dari itu akan menimbulkan kemurtadan oleh seseorang.

Obyek penelitian yang dipilih di Kampung Danukusuman ini merupakan bentuk kekaguman sekaligus rasa penasaran dan keingintahuan penyusun atas fenomena perpindahan agama yang begitu signifikan yang terjadi di sebuah Kampung yang terletak di tengah-tengah Kota Yogyakarta, sehingga menimbulkan pertanyaan; apa yang sebenarnya menjadi faktor utama bagi *mu'allaf* dalam berpindah agama, dan bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan keluarga *sakinah*.

⁸ Wawancara dengan Bp. Maskur Ashari M.Ag. (Ketua KUA kec.Gondokusuman) di KUA Gondokusuman Yogyakarta tanggal 28 Agustus 2007.

Secara empiris, manusia mengenal agama karena diperkenalkan oleh manusia lainnya, termasuk mengenal konsep tentang Tuhan dan adanya Tuhan. Manusia dilahirkan dalam keadaan “fitrah”, kemudian orang tua atau pengasuhnyalah yang selanjutnya akan menjadikan beragama Majusi, Yahudi atau Nasrani.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial manusia. Rasionalisasi dan sekulerisasi adalah gejala yang tidak terelakan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akhirnya nilai-nilai agama, etika dan moral cenderung dituntut untuk mengikuti tuntutan rasionalisme dan sekulerisme, pragmatisme, hedonisme yang mendorong manusia hanya mementingkan kegunaan dan kenikmatan sesuatu, dan bukan makna serta tujuan akhir.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dewasa ini sikap dan ketaatan manusia terhadap tuntunan agamanya semakin menurun bahkan mengalami erosi dalam hal keimanan dan ketaqwaannya.¹⁰

Gejala agama terdapat dalam berbagai rupa dan bentuk. Diantaranya ada bentuk-bentuk yang sifatnya masih sangat spontan, dalam arti: belum direfleksikan matang-matang. Yang termasuk bentuk agama semacam itu ialah pengalaman relegius yang elementer, dan juga motivasi beragama yang psikologis. Pengalaman relegius yang fundamental sebagian besar diwarnai oleh intuisi dan emosi. Begitu pula

⁹ Kholid Zulfa, *Jejak Konversan (Kasus Perpindahan TS Muhajir Dari Beragama Hindu, ke Protestan, ke Katholik, ke Pantekosta dan ke Islam)*, Penelitian Individual, (Yogyakarta: P3M, 1996), hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

motivasi beragama yang psikologis amat ditandai afeksi dan naluri. Akan tetapi ada juga bentuk-bentuk agama yang sudah dikembangkan lebih lanjut. Baik pengalaman beragama yang masih intuitif-emosional, maupun dorongan relegius yang bermotivasi spontan-afektif telah dilampaui karena diangkat pada taraf yang lebih refleksif dan personal. Intuisi-intuisi pertama yang mula-mula tinggal bisu, kini diterima secara sadar dengan tahu dan mau dan dalam arti ini “disahkan” oleh orang yang bersangkutan melalui “acc”-nya yang personal. Gambaran-gambaran agama yang telah diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan kebudayaannya, kini diterima olehnya dengan iman dan pengertian yang lebih terang. Sikap relegius baru dapat timbul secara berangsur-angsur dari pemecahan terhadap bermacam-macam konflik dan ketegangan. Berkat proses perjuangan itu muncullah suatu bentuk agama yang penuh diferensiasi dan yang betul-betul personal dalam arti: sudah dijadikan milik kita sendiri. Orangnyapun mempunyai keyakinan relegius yang matang dan mantap.¹¹

Kehidupan di keluarga *mu'allaf* tampak tentram, harmonis, tidak ada pertengkaran yang berarti sehingga menyebabkan perceraian. Kehidupan bermasyarakatpun baik, tidak ada konflik antar tetangga. Namun ruh dalam keluarga *mu'allaf* ini seolah tidak terasa. Dalam kaca mata agama kehidupannya kering, jauh dari nilai spiritual. Dalam keluarga mereka nampak bahagia namun kebutuhan jiwanya tidak terpenuhi. Terlihat tentram namun hakikat keluarga belum tercapai. Seperti ada problem yang belum terungkap, entah dari pribadi *mu'allaf* sendiri

¹¹ Nico Syukur Dista, *Psikologi Agama*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.), hlm.91-92.

ataukah karena memang kurangnya motivasi, perhatian serta bimbingan dari tokoh atau lembaga agama yang ada.

Dalam jangka waktu yang panjang pola hidup yang ada pada keluarga *mu'allaf* yang minim akan pengamalan ajaran-ajaran agama, akan berdampak pada demoralisasi, terutama pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Sebelum menikah *mu'allaf* telah mengikrarkan diri bahwa dengan sadar rela untuk masuk Islam dengan konsekwensi sebuah keyakinan, yaitu akan menjalankan ajaran-ajaran agama. Namun ternyata mereka belum mengamalkan ajaran-ajaran agama secara penuh dan juga mereka belum terlihat berpartisipasi dalam kehidupan beragama. Entah apa yang menyebabkan mereka enggan untuk menampakkan identitas keagamaannya dengan menjalankan perintah agama di tengah-tengah masyarakat. Terlebih mengerjakan shalat jama'ah di masjid, mereka para *mu'allaf* masih jarang terlihat, atau bahkan sebagian dari mereka tidak pernah terlihat sama sekali. Apakah perpindahan agama yang dilakukan untuk melaksanakan perkawinan hanya bertujuan untuk memudahkan proses perkawinan belaka? Dan kira-kira apa yang menyebabkan mereka tidak segera mengimplementasikan keagamaannya paska perkawinan?

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat satu pokok masalah yaitu:

Bagaimana Pengaruh Perpindahan Agama Terhadap Pembentukan Keluarga *Sakinah* Dalam Tinjauan Hukum Islam di Kampung Danukusuman?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pengaruh perpindahan agama terhadap pembentukan keluarga *sakinah* di Kampung Danukusuman, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *mu'allaf* berpindah agama.

2. Kegunaan.

- a. Memberikan kontribusi kajian pemikiran terhadap siapa saja yang peduli terhadap problematika agama Islam terutama perpindahan agama yang dilakukan *mu'allaf* dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.
- b. Menambah khasanah keilmuan dalam agama Islam dan daftar kepustakaan Islam.

D. Telaah Pustaka.

Dalam menciptakan suasana rumah tangga yang bahagia atau dalam konsep Islam dikenal dengan *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Setiap pribadi dituntut untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan

manusia dengan penciptanya. Kebahagiaan tercipta dengan adanya interaksi yang baik antara suami istri serta wujud keluarga yang diperkuat dengan religi.

Menurut Mahmud al-Shabbagh dalam bukunya yang berjudul “ *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* ” Ibn al-Qayyim mengatakan:

Semua kenikmatan yang membantu terwujudnya kenikmatan di hari akhir adalah kenikmatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt. Pencipta kenikmatan itu akan merasakan kenikmatan dalam dua segi. Pertama, kenikmatan yang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri. Kedua, perbuatan tersebut menyampaikan dirinya kepada ridha Allah swt. Selain itu akan datang pula nikmat-nikmat lain yang lebih sempurna.”¹²

Dalam bukunya H. Sutan Marajo Nasaruddin Latif yang berjudul “*Problematika seputar keluarga dan rumah tangga*” menjelaskan bahwa tidaklah diperbolehkan seorang mengakui agama yang berbeda-beda untuk kepentingan perkawinan atau untuk kepentingan lain apapun, misalnya melaksanakan pernikahan di gereja sebagai seorang beragama Nasrani dan kemudian mengulang nikahnya sebagai seorang Muslim. Kedudukan agama bagi masing-masing pemeluk agama yang bersangkutan dalam perkawinan adalah berlainan.¹³

Di dalam buku yang berjudul “*Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*” yang diterbitkan oleh Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sehat, sejahtera dan kekal, peranan agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami, akan tetapi harus dapat diamalkan

¹² Mahmud al-Shabbag, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, alih bahasa Bahruddin Fannani, cet. ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 100.

¹³ Sutan Marajo Nasaruddin Latif, *Problematika seputar keluarga dan rumah tangga* cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 150-151.

oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tutunan agama.

Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak, bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Bagi suami istri, agama merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai ancaman (sic: ancaman) yang dapat merapuhkan dan meruntuhkan kehidupan keluarga.¹⁴

Dalam skripsi yang berjudul "*Perpindahan Agama Untuk Melakukan Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Keluarga*" studi kasus di Desa Argosari Sedayu Bantul karya Muhammad Nur Syahudi, menjelaskan bahwa perpindahan agama yang dilatar belakangi oleh faktor perkawinan belum mampu menerapkan nilai-nilai agama pada kehidupan keluarga sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Yogyakarta: BP4, 2000), hlm.20-21.

¹⁵ Muh Nur Syahudi, "*Perpindahan Agama Untuk Melakukan Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Keluarga*", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 1999).

Dalam skripsi Asmi Hawariyatun yang berjudul “*Kehidupan Rumah Tangga Dalam Keluarga Mu'allaf*” studi kasus di kecamatan Dukun kabupaten Magelang menjelaskan tentang faktor-faktor yang dilakukan *mu'allaf* dalam mewujudkan ketentraman dalam kehidupan keluarga serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap faktor-faktor yang dilakukan suami istri untuk mewujudkan ketentraman di keluarga.¹⁶

Berdasarkan telaah pustaka di atas serta data empiris mengenai kehidupan keluarga *mu'allaf*, penyusun berminat untuk mengetahui lebih dalam tentang problem-problem yang dirasakan oleh *mu'allaf* dalam mewujudkan tatanan keluarga yang agamis, Islami. Serta alasan yang paling kuat bagi penyusun adalah belum adanya detail penelitian yang berupaya untuk mengetahui sejauh mana peran lembaga keagamaan dan tokoh agama dalam membimbing *mu'allaf*.

E. Kerangka Teoretik.

Jika sarana-sarana untuk mencapai suatu tujuan dikaitkan dengan pandangan seseorang terhadap dunia, maka proses pengislaman mesti dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh kenyataan bahwa Islam adalah suatu ajaran, sekaligus suatu metode. Ia adalah suatu kumpulan fakta yang wajib diwujudkan menjadi kenyataan oleh para pemeluknya, dan ia juga adalah metode untuk mewujudkannya. Prinsip-prinsip metode tersebut sudah termuat secara

¹⁶ Asmi Hawariyatun, *Kehidupan Rumah Tangga Dalam Keluarga Mu'allaf*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

garis besar di dalam al-Qur'an. Namun demikian semuanya itu tak dapat dipahami tanpa wawasan sejarah Rasul, yang merupakan perwujudan yang sukses dari prinsip-prinsip ini ke dalam tindakan.¹⁷

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dijelaskan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mīṣāqan galīzan* untuk mentaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah.

Sekalian ajaran Islam berpangkal pada prinsip-prinsip *hablumminallah* dan *hablumminannas* sebagai dua komponen utama. Ajaran itu terdiri dari pokok-pokok ajaran yang sederhana, yakni rukun Islam yang lima. Kelima pokok atau rukun ini dengan kokohnya terjalin sebagai sebuah bangunan tak tergoyahkan, dan tersusun atau dua lapis.

Pokok aqidah, seperti yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat. Pokok aqidah merupakan satu kesadaran bathin dan sekaligus juga sebagai satu sikap bathin, yaitu kesadaran akan adanya Allah sebagai pencipta dan penguasa tunggal atas alam semesta. Kemudian kesadaran itu menentukan sikap untuk iman kepada-Nya sebagai satu-satunya sembah dan atas diutus-Nya Muhammad sebagai pembawa risalah-Nya. Pokok aqidah ini menjadi tempat tumbuh dan tegaknya pokok-pokok ajaran lainnya dalam Islam. Ia merupakan landasan atau fundamen dasar. Tetapi pokok aqidah tanpa disertai doktrin dasar tentang *hablumminallah* dan *hablumminannas*, maka ajaran Islam itu sendiri bahkan tidak akan pernah ada di muka bumi ini

¹⁷ Ja'far Idris, "Islam Dan Perubahan Sosial", cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 30.

Konsekwensi logis daripada pengakuan iman kepada Allah sebagai pencipta dan penguasa tunggal atas mamlaka (sic: alam) ini, dan terhadap diutusnya Muhammad sebagai Rasul-Nya, ialah penerimaan secara mutlak dan sadar atas segala perintah-perintah itu, serta melaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Oleh karena itu hubungan antara pokok-pokok aqidah dengan pokok-pokok perbuatan atau muamalah, berbentuk kausal menurut kejadiannya. Sedangkan “pengakuan iman sebagai satu aktivitas rohaniah” dan “pelaksanaan perintah sebagai aktivitas jasmaniah”, berhubungan secara timbal balik. Jadi dengan pengakuan iman itu, manusia telah membebaskan dirinya dengan kewajiban-kewajiban untuk menunaikan perintah-perintah yang disampaikan melalui Rasulullah. Dan pelaksanaan perintah itu menjadi satu-satunya alat atau cara (medium) bagi manusia, bukan saja untuk membuktikan pengakuan imannya itu dalam perbuatan lahiriyah, tetapi juga terutama sekali untuk setiap saat dan setiap detik dapat menghidupkan secara terus menerus pengakuan imannya agar menjadi bertambah mantap dan membuatnya senantiasa berfungsi secara sadar dan tetap terarah.¹⁸

Arti pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif, pengertian. Gagasan, konsep, kepercayaan merupakan pernyataan formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi dapat diperlihatkan dan disampaikan kepada orang lain. Bahkan pengalaman mistik yang tak mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, membutuhkan kegiatan mental untuk memahami, alias

¹⁸ K. Burhanudin Wahid Key, *Konsepsi Pembudayaan Manusia Dalam Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm. 33-34

pikiran, bila hendak diberitahukan kepada orang lain. Bila orang beriman menguraikan pengalaman agamanya, begitu kata pertama diucapkan ajaran agama dan usaha untuk mempertanggungjawabkannya mulai. Kelompok orang beragama mau tak mau harus menyamakan iman mereka kedalam pernyataan-pernyataan yang merumuskan iman itu, dan dengan demikian pengalaman religius menjadi syahadat iman. Syahadat iman itu bagi anggota dan jemaat keagamaan secara keseluruhan menjadi titik tolak dan dorongan untuk mendapatkan pengalaman religius baru.¹⁹

Usaha menjadikan nilai agama sebagai milik subjektif, pribadi dan menyatu dengan diri sendiri merupakan hal yang terus menerus terjadi dalam sejarah penghayatan agama.²⁰

Keluarga merupakan suatu tempat untuk berbagi perasaan antara suami istri, orang tua kepada anaknya dan sebaliknya. Sehingga diharapkan bisa tercapai kesepadan hak, kebersamaan hidup, dalam meniti masa depan dengan mengabadikan keagungan cinta. Keluarga merupakan telaga bagi jiwa-jiwa yang kering, menjadi penawar dahaga dan penghangat di musim dingin. Keutuhan keluarga dalam konteks agama merupakan penerapan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-

¹⁹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.), hlm. 41-42

²⁰ -----, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.), hlm. 23.

hari. Ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan adalah harapan setiap pasangan. Keluarga akan berubah menjadi hampa jika sentuhan yang dicari hanya bersifat materi.

Timbul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dan kesejahteraan itu?

Kebahagiaan itu lebih menggambarkan suatu keadaan/situasi yang mengandung nilai-nilai *psychologis* di dalam suatu situasi kehidupan, sehingga dalam situasi tersebut individu dapat memperoleh kepuasan fisik maupun *psychis*. Situasi *psychologis* ini memberikan rasa aman kepada individu dalam memuaskan kebutuhannya.

Kesejahteraan menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup baik secara materiil, mental spiritual, dan sosial secara seimbang, sehingga menimbulkan ketentraman dan ketenangan hidup, sehingga dapat menyongsong kehidupan mendatang dengan gembira dan optimal.²¹

Dalam Webster's New Internasional Dictionary, kita temukan pengertian *happiness* atau kebahagiaan itu, adalah suatu keadaan yang ditandai dengan suasana emosi yang nyaman, rasa aman, senang dan memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan. Adapun kesejahteraan, menggambarkan situasi kerja yang menunjukkan kesuksesan, kemakmuran, dan meliputi juga kebahagiaan karena terdapatnya nasib yang baik. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia W. J. S. Poerwadarminta, *bahagia* itu adalah keadaan atau perasaan senang, tenteram terlepas dari segala sesuatu yang menyusahkan; dan *sejahtera*, adalah aman sentosa dan makmur, selamat terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran.

²¹ Melly Sri Sulastri Rifa'i., *Garis Besar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Bandung: IKIP, 1979), hlm. 16.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa hidup sejahtera adalah kehidupan yang mendapatkan limpahan nikmat Allah yang bersifat materiil, sehingga terpenuhinya kebutuhan jasmani. Sedangkan hidup bahagia, adalah kehidupan yang mendapatkan limpahan rahmat Allah, sehingga timbullah ketentraman dan ketenangan jiwa.

Nampaknya kesejahteraan lebih luas daripada kebahagiaan, karena meliputi kesuksesan materiil dan mental spiritual. Namun sebenarnya kebahagiaan lebih mendalam, karena ia dapat memberi kepuasan fisik maupun psikis. Itulah sebabnya, seringkali kita temukan petunjuk, bahwa kebahagiaan keluarga itulah yang diutamakan, kemudian pada suatu saat kebahagiaan dan kesejahteraan itu diperoleh secara bersamaan.

Jadi yang dimaksud dengan keluarga sejahtera dan bahagia dalam tulisan ini ialah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, baik materiil maupun mental spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada para anggota keluarga dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketentraman hidup bersama. Nampak pula di dalamnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya.²²

Kewajiban bagi orang beriman terhadap keluarganya adalah menjaganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah:

²² Ishak Solih, *Manajemen Rumah Tangga*, cet. ke-3 (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 14-15.

ياايهاالذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا²³

Oleh karena itu perlu bagi suami-isteri memegang dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam arti menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga baik dalam keadaan suka maupun duka. Upaya ke arah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara suka mendekatkan diri pada Allah SWT.

Sigmund Freud, penggagas teori psikoanalisis menerangkan manusia dengan teori tentang struktur kepribadian manusia. Tiga komponen kepribadian yang termasuk dalam struktur kepribadian adalah *Id*, *Ego*, *Superego*. Ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki *Id* atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah *Superego* dalam diri manusia. *Superego* adalah nilai-nilai luhur yang diterima individu dari lingkungannya. Antara *Id* dan *Superego* selalu muncul pertentangan. *Id* mewakili kepentingan pribadi sementara *superego* mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme di antara keduanya, berperanlah *ego*.

Hati nurani—yang mewakili nilai-nilai kebaikan—lahir bersamaan dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu, dalam pandangan Freud dorongan beragama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan.

²³ At-Tahrim (66): 6.

Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidak berdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebaskan dari siksaan manusia lainnya).²⁴

Ikrar yang telah terucap yang berupa kalimat syahadat jika tidak diimplimentasikan, maka berarti telah berkhianat kepada Allah, Rasul dan berkhianat kepada amanatnya sendiri. Isteri dan anak merupakan amanat. Janji saksi bahwa Allah Esa dan Nabi Muhammad adalah utusannya pun merupakan pengakuan yang diucapkan secara sadar. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

ياايهاالذين امنوا لاتخونوالله والرسول و تخونوا امانا تكم وانتم تعلمون²⁵

FUNGSI KELUARGA

Fungsi keluarga adalah majemuk, maksudnya tidak hanya satu, melainkan lebih dari satu. Keluarga mempunyai fungsi pokok yang meliputi pemenuhan kebutuhan biologis, emosional/perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi, dan pengawasan sosial.

²⁴ Jamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 70-71.

²⁵ Al-Anfal (8): 27.

1. Pemenuhan kebutuhan biologis.

Pemenuhan kebutuhan biologis dapat juga kita artikan sebagai fungsi seksual dan reproduktif keluarga. Dapatkah anda membayangkan bagaimana kehidupan seksual manusia kalau tidak ada keluarga? Barangkali kekacauan akan terjadi, karena seseorang itu akan menyalurkan kebutuhan seksualnya kepada siapa saja, tanpa peduli orang lain atau siapa.

Manusia memang berbeda dengan binatang. Umumnya binatang memiliki masa birahi, yaitu masa binatang tersebut melepaskan dan menyalurkan nafsu seksualnya pada pasangannya. Nafsu seksual manusia itu bisa timbul setiap saat melalui berbagai rangsangan. Setiap masyarakat mengembangkan dengan cara-cara tertentu untuk merangsang gairah seks lawan jenisnya, ada yang lewat musik, melalui pakaian, melalui muka, lewat parfum bahkan lewat pantun-pantun. Mengingat bahwa nafsu seksual manusia itu bisa timbul setiap saat, maka keluarga merupakan jawaban atas kebutuhan seksual manusia itu. Kalau keluarga tidak ada, berbagai masalah akan timbul sebagai akibat dorongan seksual manusia itu. Anda tentu mengerti apa itu pelacuran, ini adalah salah satu bentuk jawaban lain terhadap keistimewaan manusia dalam bidang seksual.

Dalam definisi keluarga yang sudah banyak kita bicarakan tertera uraian yang menyebutkan bahwa anak adalah bagian atau anggota keluarga. Melalui pembentukan keluarga seseorang dapat memperoleh anak. Mendapatkan keturunan memang sudah merupakan hakikat makhluk hidup itu. Makhluk hidup jenis apa pun selalu berupaya

berkembang biak, tidak terkecuali manusia. Hanya saja karena manusia adalah makhluk berfikir dan bermoral yang memiliki kebudayaan, maka upaya mendapatkan keturunan itu dilakukan melalui keluarga.

2. Pemenuhan Kebutuhan Emosional/Perasaan

Seorang bayi yang baru lahir, dikatakan kurang baik kalau keseluruhan kebutuhan si bayi dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Kalau hanya pembantu yang mengasuh anak tersebut, maka pasangan suami istri pemilik anak tersebut akan mendapat cemooh dari pihak lain, dengan sebutan tidak pandai mengurus anak. Sebenarnya kebutuhan si anak yang baru lahir tersebut dapat saja dilakukan pembantu rumah tangga tanpa terlihat perbedaannya jika dilakukan ibu. Tetapi manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan primer saja. Yang pelaksanaannya dapat digantikan sembarang orang. Seorang bayi yang baru lahir membutuhkan sentuhan-sentuhan emosional dan perasaan kasih sayang yang hanya didapatkannya dari kedua orang tuanya. Lihatlah! Anak yang baru lahir, dipeluk orang tuanya, dicium, dibelai, dan sebagainya. Melalui cara ini kebutuhan emosional si anak dapat terpenuhi. Kalau orang lain yang melakukan itu barangkali akan berbeda artinya

Seseorang yang sejak lahir tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan seseorang yang sejak lahir pisah dari orang tuanya akan berbeda kepribadiannya. Mengapa demikian? Karena kebutuhan emosional seseorang akan berbeda derajat kepuasannya apabila dipenuhi oleh orang tuanya dibandingkan dengan orang lain.

3. Pendidikan/Sosialisasi

Kehidupan keluarga adalah hubungan yang dibangun di atas dasar perkawinan. Suami dan istri yang menjadi posisi pembangun suatu keluarga adalah orang yang paling dekat dan terbuka satu sama lain. Namun begitu, mereka juga harus saling mempelajari. Walaupun sebelum kawin mereka telah pacaran dalam waktu yang relatif lama, tetapi pemahaman satu sama lain masih tetap kurang. Mereka masih saling menekuni atau belajar tentang kesukaan masing-masing, bagaimana mengelola ekonomi secara bersama-sama, bagaimana mengisi waktu luang dan sebagainya.

Anak yang menjadi buah perkawinan, dididik terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Sejak lahir telah diberikan pendidikan kepada si anak, ditanamkan disiplin, nilai-nilai dan berbagai pengetahuan lainnya yang mungkin didapatkan si anak dari lingkungan keluarganya.

4. Fungsi Ekonomi Keluarga

Kalau kita kaitkan fungsi ekonomi keluarga dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi, maka fungsi ekonomi keluarga yang demikian ini akan lebih banyak kita temukan pada masyarakat pedesaan, terutama berlandaskan ekonomi pertanian/agraris. Pada masyarakat ini keluarga merupakan satuan produksi, maksudnya semua anggota keluarga dilibatkan dalam mengelola pertanian. Mereka

secara bersama-sama menanam, mengolah tanah hingga menjual hasil produksi pertaniannya, dan bersama-sama pula menikmati hasilnya.

Pada masyarakat perkotaan, keluarga-keluarga yang bekerja di sektor jasa, kadang-kadang yang bekerja mencari nafkah itu hanya ayah, sedangkan si ibu dan si anak hanya berperan dalam hal pengaturannya. Keluarga-keluarga di perkotaan tidak lagi berperan dalam memproduksi bahan makanan, tetapi mereka bekerja untuk mencari uang yang nantinya digunakan sebagai alat pembeli kebutuhan keluarga.

5. Pengawasan/Kontrol Sosial

Seorang anak yang baru lahir, hingga berumur 17 tahun, secara hukum segala tindakannya merupakan tanggung jawab orang tua. Kadang-kadang setelah sang anak kawin pun tidak lepas dari pengawasan keluarganya. Tindakan/perbuatan anggota keluarga merupakan bagian tindakan keluarga secara keseluruhan. Berbagai hal yang menyangkut anggota keluarga, secara tidak langsung merupakan bagian dari hal-hal yang menyangkut keluarga. Itulah sebabnya berbagai tindakan seseorang, selalu dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh keluarganya.

Seorang anak akan takut berbuat yang “tidak-tidak” bila dilihat oleh orang tua, adik, atau kakaknya, demikian juga dengan ayah atau si ibu, tidak akan berani berbuat sesuka hatinya, di hadapan anak-anaknya.

Fungsi keluarga sebagai pengawasan sosial juga terlihat dari penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan oleh keluarga. Kepada si anak diajarkan

berbagai hak dan kewajiban, baik itu hak dan kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, agama, maupun Negara. Kalau si anak bertindak menyimpang atau berbuat kesalahan, maka anggota keluarga yang lain akan menasehati dan mengarahkannya. Demikian juga dengan tindakan si ayah atau si ibu tidak lepas dari pengawasan anak-anaknya. Kalau orang tuanya melakukan perbuatan yang melanggar tata nilai atau norma, akan mendapat sanksi dari anak-anaknya. Sanksi yang dimaksud di sini, tidak berarti sanksi hukuman atau cemoohan, tetapi kadang-kadang hanya tekanan psikologis atau sanksi psikologis. Misalnya, karena dilihatnya orang tuanya berbuat kesalahan, maka secara psikologis kecintaan atau kehormatan terhadap ayah semakin berkurang.²⁶

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas *tiga bagian* yaitu, *kepala (akal)*, *dada (emosi dan semangat)* dan *perut (nafsu)* yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam megawangi, 1999).⁸²⁷

²⁶ Dannerius Sinaga, F. H. Wilson Siagian, dkk, *Sosiologi dan antropologi Program ilmu-ilmu sosial 1 Untuk Kelas 2 SMA*, cet. ke-1 (Klaten: Intan Pariwara, Anggota IKAPI, 1988), hlm. 128-133.

²⁷ Meda Wahini, "Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak," http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm, akses 17 Januari 2008.

Setiap pasangan dalam keluarga yaitu suami-istri selalu menginginkan keluarganya menjadi keluarga yang *sakinah*. *Sakinah* atau juga berarti ketenangan yang ingin dirasakan oleh setiap keluarga akan terwujud jika norma-norma agama selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena yang berhak menciptakan ketenangan adalah Allah.

هو الذي أنزل السكينة في قلوب المؤمنين...²⁸

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ketenangan dan ketentraman hati hanya mampu dimunculkan oleh Sang Pencipta. Itupun hanya diberikan kepada mereka yang beriman. Karena itu pulalah keluarga *sakinah* tidak akan mampu dibangun kecuali keluarga itu dibangun dengan landasan agama.²⁹

Ada dua ikatan untuk mempertahankan *sakinah* seperti yang dikemukakan oleh potongan ayat di dalam surat ar-Rum ayat 21, kata *mawaddah* di dalam surat tersebut diartikan sangat mencintai dan dicintai. Salah satu asmaul husna Allah adalah “al-Waduud” yang artinya sangat mencintai makhluknya tetapi Diapun sangat dicintai makhluknya, jadi tidak bertepuk sebelah tangan. Namun perlu diingat ikatan ini lebih bersifat material, sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan ke arah penurunan maka ikatan itu bisa melonggar dan bahkan bisa sampai pada tingkat

²⁸ Al-Fath (48): 4

²⁹ Achmad Shampton Masduqi, “Membangun Keluarga *Sakinah* dengan Shalat Berjamaah” http://pesantren.or.id.29.masterwebnet.com/.../artikel/kolom_gus, akses 26 Januari 2008

perceraian atau kalau itu hubungannya dengan Tuhan menjadi kufur nikmat. Sedangkan kata *rahmah* agaknya ikatan yang dilahirkan lebih bersifat pada hal-hal yang spiritual, dan karena hal-hal yang bersifat abstrak dan spiritual langgeng, maka hubungan atau ikatan yang dilahirkannya juga langgeng, dan ini tidak hanya sampai keduanya berusia lanjut, tetapi lebih jauh menjadi pasangan yang abadi di surga kelak, karena *mawaddah* ini bersifat longgar dan menurun, maka sepasang suami istri dapat berupaya terus mempertahankan *sakinah* yang telah ia peroleh.³⁰

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan *mu'allaf* adalah *mu'allaf* yang berasal dari pihak laki-laki atau suami. Dengan tujuan yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang peran suami yang *notabene* adalah *mu'allaf* dalam memimpin rumah tangga. Dengan pengetahuan agama yang terbatas, mampukah mereka membimbing dan mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, serta menjalankan fungsi keluarga sebagaimana yang telah tersebut di atas, terutama dalam menjalankan fungsi keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis, pendidikan/sosialisasi, dan pengawasan/kontrol sosial, yang semuanya di landasi oleh norma agama.

Secara kasat mata dengan didasari perasaan cinta manusiawi antara suami dan istri kehidupan dalam keluarga *mu'allaf* tampak tentram, tetapi dalam kenyatannya nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih minim, sehingga *sakinah* atau pun ketenangan yang berorientasi untuk mendapatkan ketenangan dalam kehidupan dunia dan akhirat masih belum nampak. Hal ini yang

³⁰ Muzakki, "Keberkahan Nikah", http://www.muzakki.com/tafsir_al-Qur'an, akses 26 Januari 2008

membuat penyusun tertarik untuk meneliti tentang pengaruh perpindahan agama terhadap pembentukan keluarga *sakinah*. Dalam penelitian ini yang dijadikan koresponden atau obyek penelitian adalah empat keluarga yang masih menetap di Kampung Danukusuman, karena sebagian dari *mu'allaf* yang lain telah berpindah tempat tinggal.

F Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan langsung untuk meneliti keadaan keluarga *mu'allaf* dan pengaruh perpindahan agama yang telah dilakukan dalam mewujudkan keluarga *sakinah* di Kampung Danukusuman, Kecamatan Baciro, Yogyakarta.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah *Deskriptif Analitik*. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³¹ Analitik adalah menganalisa data-data yang telah ditemukan dengan tujuan untuk memberikan nilai terhadap pola kehidupan keluarga

³¹ Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, cet. ke-3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

mu'allaf di Kampung Danukusuman, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam observasi dikenal beberapa macam jenis observasi, yaitu (1) observasi yang berpartisipasi, dan (2) observasi yang non-partisipasi. Dalam penelitian ini penyusun memilih *observasi yang berpartisipasi* yaitu merupakan observasi yang observer atau peneliti ikut ambil sebagai bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya, observer ikut menjadi pemain tidak hanya sebagai penonton. Misalnya akan meneliti keadaan orang di desa maka peneliti atau observer ikut pula dalam kehidupan di desa itu.³²

Obyek dari observasi ini adalah keluarga *mu'allaf*, masyarakat dan tokoh atau lembaga agama di kampung Danukusuman, kelurahan Baciro, kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara ini kebebasan juga diberikan, dalam arti yang

³² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, cet. ke-4 (Yogyakarta: Andi Offset, 2003) hlm. 27.

diwawancarai dapat memberikan jawaban dalam situasi bebas, tetapi peneliti juga mengendalikan, peneliti memberikan arah dari wawancara.³³

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah *mu'allaf*, keluarga *mu'allaf*, masyarakat disekitar *mu'allaf* dan tokoh agama.

c. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data atau bahan tertulis berupa buku, dokumen, jurnal atau bahan-bahan yang sesuai dan mendukung penelitian ini.

4. Metode Analisis Data.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Menyajikan data secara *deskriptif-kualitatif* dan dianalisa secara kualitatif dengan menjabarkan, menginterpretasikan dan menggambarkan data yang diperoleh dari penelitian. Metode *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³⁵ Metode kualitatif memungkinkan kita

³³ *Ibid.*, hlm. 35.

³⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 263.

³⁵ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, alih bahasa Arief Furchan, cet. ke-1 (Surabaya: Usana Offset Printing, 1992), hlm. 23

menyelidiki konsep-konsep yang dalam pendekatan penelitian lainnya. Intinya akan hilang. Konsep-konsep seperti keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan dan kasih sayang dapat diselidiki sebagaimana orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁶

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif* dan *psikososial*; berdasarkan hukum agama kemudian akan dihubungkan dengan kondisi secara psikis dan sosial. Menurut Myers dalam buku psikologi sosial karangan Bimo Walgito : *social psychology is the scientific study about how people think about, influence, and relate to one another*. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa Myers melihat tentang bagaimana orang berpikir, pengaruh dan berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain tidak lepas dari situasi sosial.³⁷ Berdasarkan pengertian di atas penyusun ingin meneliti pengaruh perpindahan agama terhadap pembentukan keluarga *sakinah* dengan pendekatan normatif, psikologi dan sosial.

³⁶ *Ibid.*, 24.

³⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 6.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penyusun membagi dalam lima bab yaitu:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memuat tentang gambaran umum tentang perkawinan dan problem-problem perkawinan dengan sub bab; Pengertian nikah dan dasar hukumnya, tujuan dan faedah pernikahan, problem-problem keluarga secara umum.

Bab *ketiga*, memuat tentang gambaran umum tentang perkawinan bagi *mu'allaf* dan problem pembentukan keluarga *sakinah* di kampung Danukusuman, dengan sub bab; Deskripsi kampung Danukusuman kelurahan Baciro kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, Konversi agama dan faktor-faktornya, Problem pembentukan keluarga *sakinah* bagi *mu'allaf* di kampung Danukusuman meliputi rincian sub bab: Pengertian *sakinah* dan konsepnya, pengertian *mu'allaf* dalam hukum Islam, kriteria menentukan pasangan, faktor-faktor yang mempengaruhi *mu'allaf* untuk masuk Islam,. Kehidupan sosial, agama, ekonomi dan pendidikan anak dalam keluarga *mu'allaf*;. Problem perkawinan keluarga *mu'allaf* yang berisi empat keluarga; Keluarga Bagus Windhu Arta, Keluarga Agustinus Yudi Prasetya, Keluarga Anang Kristanto, Keluarga Winarto.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang analisa pengaruh perpindahan agama terhadap pembentukan keluarga *sakinah* dengan sub bab: Hubungan *mu'allaf* dengan masyarakat dan kehidupan keluarga *mu'allaf* dalam perspektif hukum Islam.

Bab *kelima*, Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh perpindahana agama terhadap pembentukan keluarga *sakinah* di Kampung Danukusuman, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa keseriusan *mu'allaf* yang dalam hal ini merupakan pemimpin rumah tangga sangat berpengaruh terhadap upaya dalam mewujudkan sebuah keluarga *sakinah*, ketidak seriusan yang diakui oleh salah satu *mu'allaf* dalam berpindah agama berakibat pada minimnya ajaran-ajaran agama yang diterapkan di dalam kehidupan rumah tangga, atau lebih jauh dari itu akan menjadikan seorang istri yang sebelum menikah adalah wanita yang ta'at beribadah, setelah menikah menjadi tidak ta'at bahkan rawan untuk menjadi *murtad*, sedangkan tiga *mu'allaf* yang lainnya menjelaskan bahwa minimnya ajaran agama yang dikerjakan dan diterapkan dalam keluarga adalah disebabkan oleh terbatasnya ilmu keagamaan yang mereka miliki.

B. Saran

Sesuai permasalahan yang terjadi, penyusun mempunyai saran antara lain:

1. Hendaknya *mu'allaf* dibimbing dan diberi perhatian secara penuh, baik oleh lembaga keagamaan seperti; KUA, takmir masjid atau *person* sehingga keyakinan para *mu'allaf* menjadi kuat dan lebih mengakar.
2. Untuk mengantisipasi nilai-nilai Islam yang tidak diterapkan dalam keluarga *mu'allaf*, maka kiranya perlu untuk dibentuk suatu standarisasi mengenai ketulusan seseorang dalam berpindah agama. Umpanya, dengan memberikan pendidikan secara khusus

terhadap *mu'allaf* tentang ilmu-ilmu agama dan dasar-dasar akidah sampai benar-benar terpatri dalam sanubarinya. Jika lulus dalam seleksi pengujian tentang akidah, maka mereka dipersilahkan untuk melanjutkan keinginannya dalam melakukan perkawinan, namun jika tidak, maka mereka perlu dibimbing lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al Qur'an dan Tafsir.

Mahally, Imam Jalaluddin al-, *Terjemah Tafsir Jalalin*, diterjemahkan oleh Bahim Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.

Muyasar al-, *Al Qur'an dan terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

B. Hadis

An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, 8 juz, bab kitābun nikāḥ, Beirut: Dār al-Fikri, 1930M/1348 H.

Ibn Asyati, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dār al-Fikri, 202-2075 H.

C. Fiqh dan Ushul Fiqh.

Abidin, Slamet dan Aminudin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Adhim, Muhammad Fauzil, *Disebabkan oleh Cinta Kuperkirakan Rumahku Padamu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Amini, Ibrahim, *Bimbingan Islam Untuk kehidupan suami-istri*, Bandung: al-Bayan (kelompok penerbit Mizan) anggota IKAPI 1996.

Asmawi, Mohammad, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan*, Yogyakarta: Darussalam, 2004.

Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*, Yogyakarta: BP4 2000.

Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994.
- Hakim, Nurul, “Konsep Keluarga *Sakinah* Perspektif UU.No.1 1974,PP.No.10 Th 1983,<http://www.badilag.net/data/>, akses 27 Januari 2008.
- Hawariyatun, Asmi, *Kehidupan Rumah Tangga Dalam Keluarga Mu'allaf (studi kasus di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Hidayani, Nur, “Konsep Keluarga *Sakinah* Sebagai Benteng Untuk Menetralisir Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, <http://mitrawacanawrc.com.>, akses 27 Januari 2008.
- Khusyt, Muhammad Usman al-, *Penyelesaian Problema Rumah Tangga Secara Islamy*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Masduqi, Achmad Shampton, “Membangun Keluarga *Sakinah* dengan Shalat Berjama'ah”,http://pesantren.or.id.29.masterwebnet.com/.../artikel/kolom_gus akses 26 Januari.
- Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muzakki, “Keberkahan Nikah”, http://www.muzakki.com/tafsir_al-Qur'an, akses 26 Januari 2006.
- Ramulyo, Moh. Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Salim, Hidayah, *Rumahku Nerakaku*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Shabbag, Mahmud al-, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, alih bahasa Bahruddin Fannani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Syahudi, Muh Nur, *Perpindahan Agama Untuk Melakukan Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Keluarga*, Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Utsaimin, M. Shaleh al-, dan Ibn Muhammad Dawud, A. Azis, *Pernikahan Islami Dasar Hukum Hidup Berumah Tangga*, t.t.p., Risalah Gusti, 1991.

D. Kelompok Lain-lain

- Ancok, Jamaluddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Bogdan, Robert dan J. Steven Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, alih bahasa Arief Furchan, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.
- , *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.
- Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, anggota IKAPI, t.t.
- Doi, Abdur Rahmān I., *Shari'ah The Islamic Law*, diterjemahkan oleh H. Basri Isba Ashghary dan H. Wadi Masturi, *Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ensiklopedi Indonesia, Jakarta,: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1992.
- Ensiklopedi Islam, diterbitkan oleh DEPAG, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana, PTAI/IAIN Jakarta, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, judul asli *The Family*, diterjemahkan oleh Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Idris, Ja'far, *Islam Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Mizan, 1984.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Key Wahid, Burhanudin K., *Konsepsi Pembudayaan Manusia Dalam Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia 1978.
- Latif, Nasaruddin, Sutan Marajo, *Problematika seputar keluarga dan rumah tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Muttaqien, Dadang, *Cakap Hukum Bidang Perkawinan dan Perjanjian*, Yogyakarta: Insani Citra Press, 2006.

- Nazir, Moh. Ph. D, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Qardhawi, Yusuf al-, “Fatwa Al-Qardhawi Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah,” <http://jalanlurus.multiply.com/reviews>, akses Januari 2008.
- Rifa’i, Melly Sri Sulastri, *Garis Besar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Bandung: IKIP 1979.
- Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Solih, Ishak, *Manajemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa 1994.
- Wahini, Meda, “Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak,” http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm, akses 17 Januari 2008.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, Yogyakarta: Andi Offset 2003.
- Zulfa, Kholid, *Jejak Konversan (Kasus Perpindahan TS Muhajir Dari Beragama Hindu Ke Protestan, Ke Katholik, Ke Pantekosta Dan Ke Islam, Penelitian Individual, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M), IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1996.

TERJEMAHAN AL-QUR'AN DAN HADIS

NO	HLM	FN	TERJEMAHAN
			BAB I
1	1	1	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.
2	2	2	Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan...
3	19	23	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....
4	20	25	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.
5	26	28	Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin...

			BAB II
6	35	4	...Maka nikahilah olehmu perempuan-perempuan yang baik menurut kamu....
7	35	5	...Maka nikahilah mereka atas izin keluarganya...
8	35	6	Hai kaula muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu (mempunyai) bekal untuk menikah, maka nikahlah, sesungguhnya yang demikian untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barang siapa belum mampu maka lebih baik berpuasa sesungguhnya pada yang demikian baginya keuntungan
9	36	7	Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah (mengadakan jual beli, hutang piutang atau sewa menyewa) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.
10	36	8	Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (para bujangan) di antara kamu, dan orang-orang yang sudah layak nikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) dan Maha Mengetahui.
11	37	9	Dan perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan

			mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian (pakaian luar yang tidak menampakkan aurat) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
12	37	10	Ia adalah menjadi panutan dan bisa menahan diri (dari hawa nafsu kebutuhan biologis).
13	41	18	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir
14	42	19	Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan kamu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?.
15	42	20	Nikahilah perempuan yang mencintai dan beranak banyak (subur) agar aku dapat membanggakan jumlahmu di hadapan para Nabi di hari kiamat nanti.
16	51	25	Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu: “Jika kamu sekalian

			<p>mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah (suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.</p> <p>Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramupahala yang besar.</p> <p>BAB III</p>
17	78	17	<p>Hak, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memperbaiki budi pekerti, mengajar baca tulis dan menikahkan jika telah sampai saatnya serta tidak memberinya rejeki kecuali yang halal.</p> <p>BAB IV</p>
18	100	5	<p>Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui .</p>
19	110	15	<p>Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu</p>

Pedoman Wawancara.

Untuk muallaf

1. Benarkah anda muallaf?
2. Apakah yang menyebabkan anda berpindah agama?
3. Bagaimana perasaan anda setelah berpindah agama?
4. Siapakah yang mengajari ilmu agama setelah menjadi muallaf?
5. Pernahkah anda berselisih paham dengan istri?
6. Permasalahan apa yang kadang membuat keluarga anda kurang harmonis?
7. Apakah Anda dan pasangan Anda saling meminta dan memberi maaf secara terbuka jika ada masalah?
8. Bagaimana kriteria keluarga bahagia yang mampu menciptakan ketentraman menurut anda?
9. Seberapa pentingkah peran agama di dalam keluarga?
10. Pernahkah anda berdiskusi tentang Tuhan?
11. Bisakah anda shalat?
12. Apakah hanya dengan kecukupan materi mampu menciptakan keluarga bahagia?

Pedoman Wawancara.

Untuk istri

1. Apakah benar pasangan anda muallaf?
2. Apakah Anda berdo'a, mengunjungi rumah ibadah atau beribadah dengan bersama-sama?
3. Apakah Anda mengaitkan keimanan Anda dengan kehidupan sehari-hari bersama pasangan anda?
4. Apakah Anda dan pasangan Anda saling meminta dan memberi maaf secara terbuka jika ada masalah?
5. Apakah Anda secara aktif mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak Anda?
6. Apakah anda, suami dan anak Anda ikut dalam kegiatan keagamaan?
7. Permasalahan apa yang kadang membuat keluarga anda kurang harmonis?
8. Seberapa pentingkah peran agama di dalam keluarga?
9. Apakah hanya dengan kecukupan materi mampu menciptakan keluarga bahagia?
10. Berapa kalikah anda mengerjakan shalat dalam sehari semalam?
11. Keluarga yang bagaimana yang anda idam-idamkan?

CURRICULUM VITAE

Nama : Syamsul Ma'arif
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 03 Maret 1983
Alamat di Jogja : Jl. Tunjung Baru, Masjid Mustaqiem,
Danukusuman, Yogyakarta.
Alamat Asal : Rt. 04/VIII, Puyoh, Dawe, Kudus,
Jawa Tengah 59353.
E-mail : syams03@yahoo.com

Nama Orang Tua

Ayah : Moeslim (Alm)
Ibu : Masinah

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani
Ibu : Petani

Riwayat Pendidikan

SD Puyoh I Kudus : Lulus Tahun 1995
MTs. Sunan Muria Kudus : Lulus Tahun 1998
MA. Arrisalah Ponorogo : Lulus Tahun 2001
UIN Sunan Kalijaga : Masuk Tahun 2002